

## **PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ANAK TUNAGRAHITA**

### ***IMPLEMENTATION OF MENTAL RETARDATION CHILDREN LEARNING***

Oleh: Titin Indrawati, PGSD/PSD

[titinindraw@gmail.com](mailto:titinindraw@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran anak tunagrahita di kelas V SD N Margosari. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas V. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang digunakan guru bagi anak tunagrahita di kelas inklusif yaitu RPP reguler, namun guru melakukan penyesuaian dalam memberikan materi. Guru melakukan manajemen kelas dengan cara menggunakan waktu secara efisien dan bersikap tanggap dalam memberikan bantuan. Cara guru memberikan umpan balik yaitu memberikan umpan balik berupa penguatan, penghargaan, dan bantuan kepada anak tunagrahita. Modifikasi pembelajaran yang dilakukan guru meliputi modifikasi waktu, modifikasi materi dan modifikasi proses pembelajaran. Guru menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dengan cara mendorong anak tunagrahita untuk aktif dan memberikan motivasi kepada anak tunagrahita.

Kata kunci: pelaksanaan pembelajaran, anak tunagrahita

#### ***Abstract***

*This research aimed at describing the implementation of mental retardation children learning at grade V SD N Margosari. This research was qualitative descriptive. The subject was the teacher of grade V. The data collection used observation, interview, and documentation. The data analysis included data reduction, data display, and conclusion. The data validation used technique and source triangulation. The research result showed that the learning planning has been used by teacher for mental retardation children of inclusion class was regular RPP, but teacher did adaptation when giving material. The teacher did class management with using time efficiently and reacting quickly in giving help. The teacher's way in giving follow up through reinforcement, reward, and helping the mental retardation children. The learning modifications that be done by teacher were time allocation modification, material modification, and learning process modification. Teacher invented good learning atmosphere through making mental retardation child to active and giving motivation for them.*

*Keywords: learning implementation, mental retardation children*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha mempersiapkan manusia yang sedang tumbuh dan berkembang menjadi manusia seutuhnya, yaitu utuh dalam potensi dan utuh dalam wawasan (Driyarkara dalam Dwi Siswoyo, dkk, 2011: 24). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan Undang Undang tersebut dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk mewujudkan proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya meliputi kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik serta kemampuan sosial agar dapat berguna dalam menjalani kehidupannya di masyarakat.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat (1) menyatakan bahwa “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa”. Berdasarkan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat (1) tersebut dijelaskan bahwa setiap orang, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki hak yang

sama untuk memperoleh pendidikan tanpa adanya diskriminasi. Hak ABK dalam mendapatkan pendidikan yang layak harus dipenuhi layaknya anak reguler. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan hak dasar yang harus dipenuhi tanpa memandang latar belakang dan kondisi fisik anak yang bersangkutan.

Menurut Mohamad Takdir Ilahi (2013: 18) secara umum pendidikan untuk ABK berada di sekolah luar biasa (SLB), namun lokasi SLB yang tersedia tidak mudah dijangkau. Hal tersebut dikarenakan SLB yang tersedia tidak merata ke berbagai daerah termasuk daerah pedesaan. Sebagian besar lokasi SLB berada di Kabupaten. Padahal ABK tidak hanya berada di Kabupaten saja melainkan tersebar hampir di seluruh daerah termasuk daerah pedesaan. Akibatnya sebagian ABK yang kondisi ekonomi orang tuanya lemah tidak dapat bersekolah di SLB karena lokasi SLB yang jauh dari rumah.

Berkenaan dengan hal ini, pada tahun 2003 pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional mengeluarkan surat edaran Nomor 380/C.C6/MN/2003, tanggal 20 Januari 2003 perihal Pendidikan Inklusif. Dalam surat edaran tersebut, pemerintah memerintahkan kepada Kepala Dinas Pendidikan/ Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten/Kota yang ada di seluruh Indonesia untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif dalam rangka menuntaskan wajib belajar pendidikan dasar dan memberikan kesempatan pendidikan bagi semua (*Education For All*), termasuk ABK di setiap Kabupaten/Kota sekurang-kurangnya 4 (empat) sekolah yang terdiri dari SD, SMP, SMA, dan SMK. Selain itu, Kementrian Pendidikan

Nasional (Kemendiknas) mengeluarkan kebijakan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif pasal 1 bahwa “pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya”. Pendidikan inklusif sebagai solusi bagi anak berkebutuhan khusus agar dapat mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan anak reguler.

Dedy Kustawan (2013: 16) menyatakan bahwa fungsi pendidikan inklusif yaitu untuk menjamin semua ABK agar mendapat kesempatan dan akses yang sama untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Implementasi pendidikan inklusif yaitu memberikan masukan bagi perencana dan pelaksana pendidikan agar memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan khusus yang dimiliki setiap ABK.

Salah satu Sekolah Dasar (SD) di Kulon Progo yang telah menyelenggarakan pendidikan inklusif adalah SD Negeri Margosari. SD Negeri Margosari ditetapkan sebagai sekolah inklusif sejak tahun 2012 berdasarkan surat keputusan kepala dinas Kabupaten Kulon Progo Nomor 420/300/KPTS/2012. Dengan adanya pendidikan inklusif di SD tersebut, guru kelas harus membuat deskripsi rencana pembelajaran yang jelas untuk ABK (Parwoto, 2007: 20). Selain itu, hal-hal yang harus dipertimbangkan guru kelas di

*Pelaksanaan Pembelajaran Anak .... (Titin Indrawati) 1.389*  
sekolah inklusif dalam melaksanakan pembelajaran yaitu manajemen kelas, pemberian umpan balik, modifikasi pembelajaran, dan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif (Larrivee dalam Smith, 2009: 124).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SD Negeri Margosari Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo pada tanggal 1 Desember 2015 diperoleh informasi bahwa di kelas V terdapat tiga siswa yang termasuk ABK. Ketiga siswa tersebut mengalami hambatan dalam mengikuti pelajaran di kelas. Guru mengatakan bahwa dua anak termasuk kategori anak tunagrahita yaitu TH dan RN. Kedua anak tunagrahita memiliki IQ di bawah normal (*defektif*) yaitu IQ di bawah 69 yang dibuktikan dengan hasil asesmen. Guru mengatakan bahwa RN belum bisa membaca sama sekali, ketika membaca guru harus membantu mengeja per huruf. Sedangkan TH sudah bisa membaca dan menulis namun masih kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik dari guru. Kedua anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran bersama anak reguler karena kemampuan anak tunagrahita sangat tertinggal dari anak reguler. Meskipun kemampuan anak tunagrahita sangat tertinggal dan tidak dapat menyamai anak reguler, namun kedua anak tunagrahita selalu mengikuti pembelajaran di kelas.

Sebelum SD Negeri Margosari dijadikan sebagai sekolah inklusi, TH sering tidak naik kelas, sehingga pada akhirnya TH satu kelas bersama adiknya yang selisih tiga tahun dengannya. Meskipun TH satu kelas bersama adiknya, TH tetap memiliki semangat untuk belajar. Pada awal naik ke kelas V, TH belum

bisa membaca dan masih kesulitan menulis. Tetapi di kelas V TH menunjukkan perkembangan kemampuan akademik yang lebih baik daripada sebelumnya, yaitu TH bisa membaca dan menulis, meskipun kemampuan yang dicapai TH tidak sama dengan kemampuan anak reguler.

Berdasarkan keterangan dari guru, guru tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus sehingga guru mengalami kesulitan ketika mengajar anak tunagrahita. Guru berusaha untuk mengajar anak tunagrahita dengan baik sesuai dengan kemampuannya. Menurut guru, seharusnya guru didampingi oleh guru pembimbing khusus (GPK) ketika melaksanakan pembelajaran, namun di SD Negeri Margosari sendiri belum tersedia GPK untuk membantu guru dalam menangani anak tunagrahita ketika pembelajaran.

Guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pembelajaran dan membimbing siswa di sekolah baik secara klasikal maupun secara individual (Syaiful Bahri Djamarah, 2005: 32). Keberadaan anak berkebutuhan khusus tunagrahita dengan kemampuan yang tertinggal dengan anak reguler memberikan tugas tambahan bagi guru kelas di sekolah inklusif dalam melaksanakan pembelajaran. Tugas tambahan tersebut yaitu guru hendaknya melaksanakan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan yang dimiliki setiap anak berkebutuhan khusus (Dedy Kustawan, 2013: 133). Belum banyaknya informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SD inklusif menarik minat peneliti untuk mengetahui lebih rinci mengenai

pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita di kelas V SD Negeri Margosari Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Margosari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2016.

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini yaitu guru kelas V.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian ini terdiri dari pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi yang berhubungan dengan pembelajaran anak tunagrahita.

*Pelaksanaan Pembelajaran Anak .... (Titin Indrawati) 1.391*  
tunagrahita di sekolah inklusif yaitu guru menggunakan waktu secara efisien dan guru bersikap tanggap dalam memberikan bantuan. Hal ini sependapat dengan Larrivee (Smith, 2009: 124) yang menyatakan bahwa hal yang perlu dilakukan guru agar anak tunagrahita dapat berhasil di kelas inklusi yaitu guru menggunakan waktu pembelajaran secara efisien dan guru bersikap tanggap dalam memberikan bantuan. Guru menggunakan waktu secara efisien terlihat ketika guru memulai dan mengakhiri pembelajaran tepat waktu. Pembelajaran dimulai pukul 07.00 dan diakhiri pukul 12.45. Penggunaan efisiensi waktu juga dilakukan guru dengan menggunakan waktu dalam melakukan perpindahan aktivitas secara singkat, misalnya pada saat pergantian pelajaran guru memberikan aba-aba dengan menyampaikan bahwa pelajaran sudah selesai dan akan berganti pelajaran selanjutnya. Selain memberikan aba-aba, guru juga menerapkan prosedur ketika pergantian aktivitas. Prosedur yang diterapkan guru yaitu menyuruh siswa mengumpulkan buku yang telah digunakan kemudian mengambil buku yang akan digunakan, menyuruh siswa duduk dengan posisi yang baik, dan aturan diperbolehkan maupun tidak diperbolehkan membuka buku ketika ada mengerjakan latihan soal.

Guru bersikap tanggap dalam memberikan bantuan dilakukan dengan sering duduk di dekat anak tunagrahita untuk memberikan bantuan. Ketika siswa lain diberi tugas, guru berkeliling kemudian duduk di dekat anak tunagrahita dan menanyakan pekerjaan anak tunagrahita. Guru memeriksa kemudian membantu anak tunagrahita. Bantuan yang diberikan guru yaitu membantu membacakan pertanyaan dengan cara

## **Uji Keabsahan Data**

Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Perangkat perencanaan pembelajaran yang digunakan guru kelas di sekolah inklusif dalam melaksanakan pembelajaran bagi anak tunagrahita yaitu masih menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) reguler. Guru belum memiliki rencana pembelajaran khusus atau yang biasa disebut Program Pembelajaran Individual (PPI) untuk anak tunagrahita. Menurut Mumpuniarti (2007: 77) idealnya semua anak berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita dilayani dengan program pembelajaran individual (PPI), karena pada dasarnya setiap anak tunagrahita memiliki kebutuhan pendidikan yang berbeda secara individual. Dalam pelaksanaannya guru melakukan penyesuaian materi, yaitu dengan mengurangi materi, menurunkan tingkat kesulitan materi, atau bahkan menghilangkan materi.

Tujuan yang tercantum dalam RPP merupakan tujuan yang diperuntukkan bagi semua siswa di kelas V, namun guru memberikan toleransi untuk anak tunagrahita. Guru tidak mengharuskan anak tunagrahita untuk mencapai tujuan yang tercantum dalam RPP. Guru menyadari bahwa kemampuan anak tunagrahita tidak sama dengan yang lainnya. Anak tunagrahita diperkenankan memilih ketika mengerjakan soal. Meskipun soal yang diberikan sama, namun guru tetap membiarkan siswa tunagrahita mengerjakan semampunya.

Manajemen kelas yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran bagi anak

mengeja per huruf kemudian per suku kata, membantu anak tunagrahita menulis jawaban dengan cara mendiktekan huruf demi huruf, dan membantu anak tunagrahita berhitung. Guru sering duduk di dekat anak tunagrahita karena anak tunagrahita sangat perlu didampingi secara terus menerus. Selain itu, tujuan guru yaitu agar anak tunagrahita merasa termotivasi untuk tetap mengikuti pembelajaran. Sikap tanggap juga ditunjukkan guru dengan memantau siswa ketika mengerjakan tugas dengan cara sering berkeliling untuk memeriksa pekerjaan siswa. Hal ini dilakukan guru karena kemandirian siswa masih kurang sehingga perlu untuk terus dipantau ketika mengerjakan tugas, sehingga siswa tidak mengerjakan semuanya. Hal ini sependapat dengan Mujis dan David (2008: 117) yang menyatakan bahwa manajemen kelas erat kaitannya dengan cara mengatasi perilaku buruk siswa.

Pemberian umpan balik bagi anak tunagrahita yang dilakukan yaitu dengan memberikan umpan balik positif dan membetulkan jawaban anak tunagrahita. Umpan balik positif yang diberikan berupa penguatan terhadap sikap positif anak tunagrahita. Sikap positif yang dimaksud yaitu ketika anak tunagrahita mau menulis di buku, memiliki kemauan untuk mengerjakan tugas, dan bersikap tenang ketika pembelajaran berlangsung. Penguatan yang diberikan guru biasanya berupa kata-kata dan sentuhan dengan menepuk bahu anak tunagrahita. Pemberian umpan balik berupa pemberian penguatan selalu dilakukan guru supaya anak tunagrahita tidak minder dengan teman-temannya. Pemberian umpan balik terhadap sikap positif siswa, juga dilakukan guru

dengan memberikan penghargaan terhadap jawaban siswa. Penghargaan yang diberikan guru berupa pujian dan memberikan nilai di buku siswa, sedangkan untuk pemberian penghargaan berupa materi tidak pernah diberikan guru. Hal ini mendukung pendapat Mujis dan David (2008: 250) yang menyatakan bahwa penghargaan sebaiknya tidak berbentuk hadiah barang dan uang, tetapi sebaiknya berbentuk pujian, senyuman, dan sebagainya.

Umpan balik berupa bantuan dilakukan guru dengan membantu anak tunagrahita yang mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung. Bantuan yang diberikan guru yaitu membantu membacakan pertanyaan dengan cara mengeja per huruf kemudian per suku kata, membantu anak tunagrahita menulis jawaban dengan cara mendiktekan huruf demi huruf, dan membantu anak tunagrahita berhitung. Guru juga sudah membantu anak tunagrahita untuk menemukan jawaban yang benar ketika mengerjakan latihan soal. Guru membacakan pertanyaan yang akan dijawab anak tunagrahita kemudian setelah itu guru mendiktekan jawabannya per huruf.

Modifikasi pembelajaran yang dilakukan guru kelas di sekolah inklusif dalam melaksanakan pembelajaran bagi anak tunagrahita meliputi modifikasi alokasi waktu, modifikasi materi, dan modifikasi proses pembelajaran. Modifikasi alokasi waktu yang dilakukan guru yaitu memberikan tambahan waktu kepada anak tunagrahita ketika anak tunagrahita belum selesai mengerjakan tugas. Bahkan ketika anak tunagrahita belum mengerjakan PR, guru memberi waktu untuk anak tunagrahita agar menyelesaikan terlebih

dahulu. Ketika diberi tambahan waktu mengerjakan PR, anak tunagrahita tidak dibiarkan untuk mengerjakan sendiri. Biasanya guru yang membantu anak tunagrahita, namun terkadang guru menyuruh siswa yang sudah selesai untuk membantu anak tunagrahita mengerjakan. Tambahan waktu mengerjakan tugas diberikan selama masih dalam jam pelajarannya, ketika jam pelajaran sudah harus berganti ke pelajaran berikutnya, guru tetap melanjutkan ke pelajaran berikutnya. Hal ini bertujuan agar anak tunagrahita tetap berjalan bersama teman-temannya meskipun kemampuan anak tunagrahita tidak sama dengan teman-temannya. Sedangkan pengajaran di luar jam pelajaran belum dilakukan oleh guru karena anak tunagrahita tidak dapat ditekan untuk menguasai materi tertentu.

Modifikasi materi yang dilakukan guru yaitu guru mengurangi materi dan guru menyajikan materi secara berurutan. Guru mengurangi materi untuk anak tunagrahita, misalnya ketika siswa membaca cerita yang berjudul "Legenda Batu Menangis" secara bergantian, masing-masing siswa membaca 10 sampai 12 kalimat, sedangkan anak tunagrahita hanya membaca 2 kalimat dengan dibantu guru. Guru menyajikan secara berurutan yaitu mulai dari materi yang mudah menuju yang lebih sulit. Materi yang diberikan tidak harus dikuasai semua oleh anak tunagrahita. Apabila ada materi yang tidak bisa dikuasai anak tunagrahita, maka guru tidak akan memberikan materi yang sulit tersebut kepada anak tunagrahita.

Modifikasi proses pembelajaran yang dilakukan guru yaitu dengan mengulang materi, memberikan tugas yang singkat dan sederhana, menggunakan kalimat yang sederhana dalam

*Pelaksanaan Pembelajaran Anak .... (Titin Indrawati) 1.393* menyampaikan materi, dan menggunakan strategi tutor sebaya. Guru selalu mengulang materi yang sebelumnya sudah diajarkan kepada anak tunagrahita. Guru melakukan pengulangan dengan cara mengajak anak tunagrahita untuk berlatih mengerjakan kembali soal yang sudah dikerjakan sebelumnya, menyalin apa yang telah diajarkan, dan membahas soal yang sebelumnya sudah dicocokkan. Hal ini mendukung pendapat Nur'aeni (1997: 108) bahwa salah satu hal yang harus diperhatikan guru dalam mengembangkan kemampuan anak tunagrahita yaitu setiap hal harus terus diulang-ulang.

Tugas yang diberikan untuk anak tunagrahita juga dibedakan dengan siswa yang lain. Guru memberikan tugas dalam bentuk singkat dan sederhana untuk anak tunagrahita. Guru juga sering memberikan tugas menulis kepada anak tunagrahita yaitu menyalin tulisan yang ada di papan tulis. Tugas menyalin tulisan baik di buku maupun di papan tulis diberikan karena anak tunagrahita tidak bisa mengerjakan tugas seperti siswa lainnya, sehingga untuk anak tunagrahita yang penting mendapatkan tugas, meskipun hanya tugas menulis.

Kalimat yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran yaitu kalimat yang sederhana dan pendek. Bahasa yang digunakan guru dalam menyampaikan materi yaitu campuran antara Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Ketika ada bahasa yang sulit dipahami siswa maka guru akan menggunakan istilah dalam Bahasa Jawa. Tujuannya yaitu agar pembelajaran menjadi lebih komunikatif dan lebih mudah untuk dipahami anak tunagrahita. Hal ini mendukung pendapat Sutjihati Somantri (2007: 106) bahwa anak tunagrahita

mebutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya.

Modifikasi proses pembelajaran juga dilakukan guru dengan menggunakan strategi tutor sebaya. Strategi tutor sebaya yang dilakukan guru yaitu meminta siswa reguler yang sudah bisa untuk mengajari anak tunagrahita. Biasanya anak tunagrahita dibantu oleh teman-temannya yang sudah bisa ketika mengerjakan tugas seperti tugas menulis dan berhitung. Hal ini mendukung pendapat Sunardi dan Sunaryo (2007: 73) bahwa keuntungan menggunakan strategi tutor sebaya yaitu anak tunagrahita dapat berkembang sesuai kecepatannya sendiri, derajat keterlibatan tinggi, lebih interaktif dan komunikatif.

Penggunaan media untuk memudahkan anak tunagrahita belum dilakukan oleh guru. Guru jarang menggunakan media dalam pembelajaran. Kalaupun menggunakan media, itu pun untuk klasikal, bukan khusus anak tunagrahita. Media yang dikhususkan untuk anak tunagrahita belum tersedia di sekolah. Padahal menurut Suparti (2010: 96) untuk mengembangkan kemampuan anak tunagrahita diperlukan media yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Media yang digunakan hendaknya bersifat konkret agar memudahkan siswa dalam pembelajaran.

Guru menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dengan cara mendorong anak tunagrahita untuk aktif dalam pembelajaran. Guru mendorong anak tunagrahita untuk aktif dengan sering ditanya dan selalu dilibatkan dalam pembelajaran. Keterlibatan anak tunagrahita dalam pembelajaran terlihat ketika anak tunagrahita sering ditunjuk untuk maju

mengerjakan soal di papan tulis, membacakan cerita, dan diminta untuk berpendapat.

Suasana pengajaran yang kondusif juga diciptakan guru dengan memberikan respon kepada anak tunagrahita dengan perhatian. Dalam mengikuti pembelajaran, anak tunagrahita jarang bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan, namun guru tetap mendekati dan membimbing anak tunagrahita. Guru juga memberikan respon terhadap pendapat anak tunagrahita. Respon yang diberikan guru yaitu dengan membetulkan atau melengkapi jika anak tunagrahita kurang lengkap dalam menyampaikan pendapat.

Guru memberikan motivasi dan memberikan bimbingan secara individu kepada anak tunagrahita. Guru menunjukkan kedekatan dengan anak tunagrahita dan memberikan motivasi ketika anak tunagrahita mendapat nilai rendah. Hal ini bertujuan agar anak tunagrahita tetap semangat mengikuti pembelajaran dan tidak minder dengan teman-temannya. Temuan ini mendukung pendapat Evertson dan Edmund (2011: 81) yang menyatakan bahwa interaksi positif yang terjadi antara guru dan siswa mendorong para siswa menjadi bersemangat untuk mengikuti pembelajaran.

Guru memberikan bimbingan secara individu kepada anak tunagrahita ketika anak tunagrahita menunjukkan kesulitannya dalam membaca maupun mengerjakan tugas. Ketika anak tunagrahita maju mengerjakan soal, guru membimbing sampai anak tunagrahita mendapatkan jawaban yang tepat. Begitu pula ketika siswa maju membacakan karangan miliknya, guru berada di samping anak tunagrahita untuk membimbing anak tunagrahita

membaca. Bimbingan yang dilakukan yaitu membantu anak tunagrahita membaca dengan cara mengeja per huruf kemudian per suku kata.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan tentang pelaksanaan pembelajaran anak tunagrahita di kelas V SD Negeri Margosari sebagai berikut. Ditinjau dari aspek perencanaan pembelajaran, perencanaan pembelajaran yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran anak tunagrahita yaitu masih menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) reguler. Guru melakukan penyesuaian materi yang ada di dalam RPP yaitu dengan mengurangi materi, menurunkan tingkat kesulitan materi, atau bahkan menghilangkan materi tertentu yang tidak dapat diterima oleh anak tunagrahita.

Ditinjau dari aspek manajemen kelas, cara guru melakukan manajemen kelas dalam melaksanakan pembelajaran bagi anak tunagrahita yaitu guru menggunakan waktu secara efisien dengan memulai dan mengakhiri pembelajaran tepat waktu dan menunjukkan sikap tanggap dalam memberikan bantuan ditunjukkan dengan guru sering duduk di dekat anak tunagrahita dan menunjukkan kesiapan untuk memberikan bantuan dengan menanyai kesulitan yang dihadapi anak tunagrahita.

Ditinjau dari aspek pemberian umpan balik, pemberian umpan balik dilakukan guru yaitu memberikan umpan balik positif dan memberikan bantuan kepada anak tunagrahita. Pemberian umpan balik positif dilakukan dengan

memberikan penguatan dan memberikan penghargaan kepada anak tunagrahita. Penguatan dilakukan melalui kata-kata dan sentuhan dengan menepuk bahu anak tunagrahita sedangkan penghargaan diberikan dengan cara menggunakan kata-kata pujian dan memberikan nilai di buku siswa. Pemberian umpan balik berupa bantuan dilakukan guru dengan membantu anak tunagrahita yang kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung serta membantu anak tunagrahita menemukan jawaban yang benar. Bantuan yang diberikan yaitu membantu membacakan pertanyaan dengan cara mengeja per huruf kemudian per suku kata, membantu anak tunagrahita menulis jawaban dengan cara mendiktekan per huruf, dan membantu berhitung.

Ditinjau dari aspek modifikasi pembelajaran, modifikasi pembelajaran yang dilakukan guru meliputi modifikasi alokasi waktu yang dilakukan dengan memberikan tambahan waktu mengerjakan tugas untuk anak tunagrahita, modifikasi materi yang dilakukan dengan pengurangan materi dan mengurutkan materi berdasarkan tingkat kesulitan, dan modifikasi proses pembelajaran yang dilakukan dengan mengulang materi, memberikan tugas yang singkat dan sederhana, menggunakan kalimat sederhana dalam menyampaikan materi, dan menggunakan strategi tutor sebaya. Namun, guru belum menggunakan media untuk membantu pemahaman anak tunagrahita.

Ditinjau dari aspek suasana pembelajaran yang kondusif, guru menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dengan cara mendorong anak tunagrahita untuk aktif ketika pembelajaran, yaitu dengan dilibatkan setiap saat, sering ditanya, dan sering ditunjuk untuk maju

membaca maupun mengerjakan soal, memberikan respon dengan perhatian, yaitu merespon pendapat anak tunagrahita dan mendukung anak tunagrahita yang bermasalah dalam belajar dengan memberikan motivasi dan memberikan bimbingan secara individu kepada anak tunagrahita. Guru membimbing anak tunagrahita secara individu ketika anak tunagrahita kesulitan dalam membaca maupun mengerjakan tugas.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran yang diajukan peneliti yaitu guru kelas sebaiknya membuat perencanaan pembelajaran lebih rinci untuk anak tunagrahita agar guru memiliki gambaran yang jelas dalam melaksanakan pembelajaran bagi anak tunagrahita di sekolah inklusif. Guru sebaiknya dapat lebih memahami karakteristik, kebutuhan dan kemampuan belajar anak tunagrahita agar dapat melaksanakan pembelajaran secara tepat sasaran. Guru kelas hendaknya selalu berupaya menambah pengetahuan mengenai penggunaan metode, media, strategi, dan pemberian materi untuk anak tunagrahita sehingga dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran bagi anak tunagrahita di SD Negeri Margosari.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dedy Kustawan. (2013). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Luxima Metro Media
- Dwi Siswoyo, dkk. (2011). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Evertson, Carolyn M dan Edmund T. Emmer. (2011). *Manajemen Kelas untuk Guru*

*Sekolah Dasar*. (Terjemahan Arif Rahman). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Mohammad Takdir Ilahi. (2013). *Pendidikan Inklusif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mujis, Daniel dan David Reynolds. (2008). *Effective Teaching: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mumpuniarti. (2007). *Pendekatan Pembelajaran bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Nur'aeni. (1997). *Intervensi Dini bagi Anak Bermasalah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Parwoto. (2007). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Smith, David J. (2009). *Inklusi (Sekolah Ramah untuk Semua)*. (Terjemahan Enrica Denis). Bandung: Nuansa.
- Sunardi dan Sunaryo. (2007). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Suparti. (2010). Penggunaan Media Benda Asli untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Tunagrahita Kategori Sedang Kelas 3 Dasar di SLB Bhakti Kencana Berbah. *Jurnal Pendidikan Khusus* Volume 6 Nomor 1, Mei 2010. Halaman 95-113
- Sutjihati Somantri. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.